

STUDI KASUS PENANGANAN BULLYING UNTUK MEWUJUDKAN BELAJAR AMAN DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Sahrona Harahap¹, Aditiya Sutiyawan², Kamila Sopa³, Mutiara Laila Sofa⁴, Nabilla Elvina Edvian⁵, Sherly Fatimah Azzahra⁶, Sofa Farhatun Nisa⁷, Sopy Nisa Utazkia⁸.

¹Universitas Cipasung Tasikmalaya, ²³⁴⁵⁶⁷⁸Universitas Perjuangan Tasikmalaya

Email: sahronaharahap@gmail.com¹, Setiawanaditt@icloud.com²,
imalkamila6@gmail.com³, lsmutiara519@gmail.com⁴, nabillaelvnn@gmail.com⁵,
serlyfatimah640@gmail.com⁶, sofafarhatunnisa654@gmail.com⁷,
sopynisautazkia14@gmail.com⁸.

Abstrak

Bullying menjadi salah satu permasalahan serius di lingkungan pendidikan dasar karena berdampak negatif terhadap perkembangan karakter, emosional, dan akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku bullying, faktor penyebabnya, serta strategi penanganan bullying yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan observasi terhadap perilaku siswa dan wawancara dengan guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bullying yang paling sering terjadi adalah verbal dan psikologis, yang disebabkan oleh beberapa faktor mulai dari keluarga, teman sebaya, dan media sosial. Strategi penanganan yang diterapkan meliputi deteksi dini, sosialisasi anti-bullying, penerapan peraturan tegas, serta kolaborasi antara guru dan orang tua. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran semua pihak sekolah dalam menciptakan budaya saling menghormati dan empati di lingkungan belajar.

Kata Kunci: Bullying, Pendidikan, Penanganan, Karakter, Lingkungan Belajar Aman

Abstract

Bullying is a serious problem in elementary education because it negatively impacts students' character, emotional, and academic development. This study aims to identify the forms of bullying behavior, their causes, and effective strategies for handling bullying to create a safe learning environment. The research method used was a qualitative case study with a descriptive approach, involving observations of student behavior and interviews with classroom teachers. The results showed that the most common forms of bullying were verbal and psychological, caused by several factors, including family, peers, and social media. The strategies implemented included early detection, anti-bullying outreach, the implementation of strict rules, and collaboration between teachers and parents. This study emphasizes the importance of the role of all school stakeholders in creating a culture of mutual respect and empathy in the learning environment.

Keywords: *Bullying, Education, Handling, Character, Safe Learning Environment.*

A. PENDAHULUAN

Fenomena bullying atau perundungan menjadi salah satu masalah serius yang menghambat terciptanya belajar yang aman dan kondusif di lingkungan pendidikan. Bullying dapat berbentuk kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis yang dilakukan secara berulang terhadap siswa yang dianggap lemah. Dampak dari perilaku ini sangat luas, mulai dari penurunan prestasi akademik, gangguan psikologis, hingga terbentuknya karakter negatif pada peserta didik. (Abdillah, 2024) Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah sebagai tempat pembentukan karakter justru dapat menjadi ruang terjadinya kekerasan sosial jika tidak ada sistem pencegahan yang efektif. Oleh karena itu, penanganan bullying di lingkungan pendidikan menjadi isu penting

untuk dikaji secara mendalam. Penelitian (Putri Felita Listiani et al., 2024) menegaskan bahwa pencegahan bullying efektif bila melibatkan kolaborasi aktif antara sekolah dan orang tua

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa perilaku bullying yang terjadi di salah satu lingkungan sekolah dasar di Kabupaten Tasikmalaya muncul dalam berbagai bentuk dengan tingkat kejadian yang berbeda-beda. Bullying verbal menempati posisi paling tinggi, sekitar 35%, yang meliputi ejekan, hinaan, dan pemberian julukan negatif terhadap teman sebaya. Selain itu, bullying sosial seperti pengucilan dan tidak diajak bermain mencapai 25% dari kasus yang teridentifikasi. Bentuk bullying psikologis lain, termasuk tatapan sinis dan intimidasi non-verbal, menyumbang sekitar 20%, sementara bullying fisik terhitung lebih rendah, yakni sekitar 10%. Kasus cyberbullying mulai ditemukan dengan persentase kecil, sekitar 5%. (Welly & Rahma, 2022) menemukan peningkatan insiden cyberbullying selama pembelajaran daring, yang memperkuat kebutuhan pengawasan digital di rumah dan sekolah. Lebih lanjut, sekitar 70% korban memilih untuk tidak melaporkan kejadian tersebut karena rasa takut atau malu. Temuan ini menunjukkan bahwa kasus bullying di sekolah masih sering terjadi dan memerlukan strategi penanganan yang lebih sistematis.

Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek psikologis korban atau jenis-jenis bullying, artikel ini berfokus pada studi kasus penerapan strategi penanganan bullying di lingkungan pendidikan. Penelitian-penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh (Dewi, 2020) dan (Haslan et al., 2021) banyak membahas bentuk perilaku bullying dan dampaknya, namun belum banyak yang menggambarkan secara konkret bagaimana strategi sekolah dalam mencegah dan menangani kasus

tersebut secara praktis di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian ini memberikan perspektif baru dengan meninjau peran sekolah secara langsung dalam membangun budaya anti-bullying melalui pendekatan karakter.

Artikel ini juga memiliki perbedaan signifikan dari segi pendekatan. Jika penelitian lain menggunakan survei kuantitatif untuk mengukur frekuensi dan dampak bullying, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam praktik nyata penanganan bullying yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam satuan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memaparkan fenomena, tetapi juga memberikan model implementatif yang dapat dijadikan acuan bagi sekolah lain dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman.

Pemilihan judul “Studi Kasus Penanganan Bullying Untuk Mewujudkan Belajar Aman Di Lingkungan Pendidikan” didasarkan pada urgensi dan relevansinya terhadap kondisi pendidikan saat ini. Judul tersebut mencerminkan upaya nyata untuk menghadirkan solusi terhadap maraknya kasus bullying di sekolah. Selain itu, tema ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pembentukan peserta didik yang berempati, menghargai sesama, dan mampu menciptakan interaksi sosial yang positif. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul kesadaran kolektif dari seluruh pihak sekolah untuk bersama-sama mencegah perundungan dan membangun suasana belajar yang aman, nyaman, serta ramah anak.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi penanganan bullying lingkungan pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual, khususnya mengenai upaya guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas, kepala sekolah, serta beberapa siswa yang pernah terlibat dalam kasus bullying baik sebagai pelaku maupun korban. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka terhadap permasalahan yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung perilaku siswa di lingkungan sekolah, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai strategi penanganan dari pihak sekolah, sedangkan dokumentasi mencakup catatan pelanggaran dan kebijakan sekolah terkait pencegahan bullying.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan menggambarkan kondisi nyata di lingkungan pendidikan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk dan Jenis Perilaku Bullying di Lingkungan Pendidikan

Menurut (Adnan, 2020) dalam (Duwita et al., 2024) bullying di lingkungan pendidikan muncul dalam berbagai bentuk, baik secara fisik, verbal, maupun

psikologis. Berdasarkan hasil pengamatan dan kajian dari berbagai sumber dalam makalah, perilaku bullying fisik seperti memukul, menendang, atau menjegal sering terjadi di lingkungan bermain siswa. Bentuk bullying verbal meliputi ejekan, celaan, atau penyebaran gosip di antara teman sekelas. Sedangkan bentuk bullying psikologis, seperti pengucilan atau tatapan sinis, sering tidak terlihat namun memiliki dampak mendalam terhadap korban.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami sepenuhnya nilai empati dan toleransi dalam pergaulan. Minimnya pengawasan di lingkungan sekolah serta lemahnya penanaman karakter turut memperparah munculnya perilaku bullying. Guru terkadang belum menyadari tanda-tanda awal dari perilaku tersebut, sehingga tindakan pencegahan cenderung dilakukan setelah kejadian berlangsung.

Selain itu, faktor sosial seperti status ekonomi, popularitas, dan kemampuan akademik juga menjadi pemicu terjadinya perundungan. Anak yang memiliki keunggulan tertentu kerap menjadi pelaku, sedangkan siswa yang dianggap "berbeda" sering menjadi korban. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan sosial dalam lingkungan pendidikan yang belum sepenuhnya diatasi. Menurut (Karyanti & Aminudin, 2019), perilaku cyberbullying juga sering dipicu oleh kebiasaan siswa menggunakan media sosial untuk membandingkan diri, mengomentari fisik, dan mengekspresikan agresi secara tidak langsung.

Untuk mengurangi perilaku tersebut, sekolah perlu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran. Penanaman nilai-nilai moral, empati, dan saling menghargai antar siswa harus dilakukan melalui contoh langsung dan penguatan dari guru.

Tabel 1. Bentuk dan Jenis Perilaku Bullying

No.	Jenis Bullying	Contoh Perilaku	Frekuensi (%)	Dampak Utama
1	Fisik	Memukul, menjegal, mencubit	20%	Luka fisik, trauma
2	Verbal	Mengejek, menghina, memfitnah	30%	Rendah diri, malu
3	Psikologis	Mengucilkan, menatap sinis	20%	Gangguan emosi
4	Cyberbullying	Mengolok lewat media sosial	10%	Cemas, takut bergaul
5	Sosial	Tidak diajak bermain, dikucilkan	20%	Isolasi sosial

2. Faktor Penyebab dan Dampak Bullying terhadap Siswa

(Sugiharto, Indriani. 2009:20) dalam (Nasir, 2018) mengemukakan bahwa salah satu faktor utama penyebab bullying berasal dari lingkungan keluarga, teman sebaya, serta pengaruh media sosial. (Olweus, 2019) dalam (Ramadhanti, 2020) juga menyebutkan faktor lain penyebab bullying adalah ketidakseimbangan kekuasaan akibat aspek fisik, akses media sosial berisi informasi memalukan, popularitas, dan keinginan menyakiti orang lain. Hal ini terutama terjadi di sekolah dasar, di mana anak-anak rentan terhadap penghinaan dan kesalahpahaman teman sebaya. Anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua cenderung mencari perhatian di luar rumah, termasuk melalui perilaku agresif terhadap teman.

Selain itu, penggunaan media sosial tanpa pengawasan juga berkontribusi pada meningkatnya kasus cyberbullying di kalangan siswa. (Chelsea Firmansyah & Basit, 2024)

Faktor internal seperti rendahnya kepercayaan diri, perasaan tidak aman, serta ketidakmampuan beradaptasi sosial juga menjadi pemicu munculnya korban bullying. Anak-anak dengan karakter pendiam atau berbeda secara fisik sering kali menjadi sasaran karena dianggap lemah. Di sisi lain, pelaku bullying umumnya memiliki rasa ingin berkuasa atau mendapatkan pengakuan dari teman-temannya. (Anggraini et al., 2024)

Dampak bullying tidak hanya menimpa korban, tetapi juga memengaruhi pelaku dan lingkungan sekitar. Korban cenderung mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, rasa takut, dan menurunnya semangat belajar. Pelaku bullying juga berpotensi mengalami gangguan empati dan perilaku antisosial di masa depan jika tidak segera ditangani. (Lestari, 2016)

Oleh karena itu, guru dan orang tua memiliki peran penting dalam memantau perilaku anak secara berkelanjutan. Komunikasi yang terbuka antara pihak sekolah dan keluarga menjadi kunci dalam mendeteksi gejala awal bullying agar tidak berkembang menjadi masalah serius.

3. Strategi Penanganan Bullying untuk Mewujudkan Lingkungan Sekolah Aman

Strategi penanganan bullying yang efektif harus melibatkan seluruh komponen sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Langkah pertama adalah melakukan deteksi dini terhadap perilaku mencurigakan yang menunjukkan adanya tindakan perundungan. Guru perlu membangun komunikasi yang hangat dengan siswa dan peka terhadap perubahan perilaku yang tidak biasa.

Selain itu, sekolah harus secara rutin memberikan sosialisasi dan edukasi kepada siswa mengenai dampak bullying. Program pembelajaran berbasis karakter seperti kegiatan role play, diskusi kelas, dan refleksi perilaku dapat membantu siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan dan menumbuhkan rasa empati. Kegiatan ini dapat diintegrasikan dalam pelajaran Pendidikan Pancasila atau kegiatan ekstrakurikuler. (Wulandari, 2022).

Langkah selanjutnya adalah menerapkan peraturan tegas terhadap pelaku bullying, namun tetap mengedepankan pendekatan pembinaan. Pelaku perlu diberikan konseling agar memahami kesalahannya dan diarahkan untuk memperbaiki perilakunya. Pendekatan restoratif seperti mediasi antara pelaku dan korban dapat membantu memulihkan hubungan sosial antar siswa. Hal ini sejalan dengan temuan (Handayani et al., 2024) yang menjelaskan bahwa pembinaan persuasif, layanan konseling bagi pelaku, serta mediasi antara pelaku dan korban merupakan strategi efektif untuk memulihkan hubungan sosial siswa di sekolah.

Peran orang tua dalam mengatasi bullying pada anak-anak dapat diwujudkan melalui komunikasi yang baik dengan anak-anak, kedekatan pribadi, dan komunikasi dengan sekolah. Keluarga sebaiknya berusaha untuk membangun komunikasi dengan anak-anak mereka dengan berbicara dengan lembut di rumah dan tidak berbicara kasar di depan anak-anak, serta selalu berusaha memberikan anak-anak kegiatan positif dalam lingkungan keluarga sehingga lingkungan positif dapat memberikan pengaruh positif pada perilaku sehari-hari anak-anak. (Rosadi & Hopeman, 2023)

Tabel 2. Strategi Penanganan Bullying untuk Mewujudkan Sekolah Aman

No	Strategi Penanganan	Langkah Pelaksanaan	Tujuan	Pihak Terlibat
1	Deteksi dini perilaku siswa	Observasi dan laporan guru kelas	Mencegah kejadian bullying	Guru, wali kelas
2	Sosialisasi anti-bullying	Penyuluhan dan diskusi kelas	Meningkatkan kesadaran siswa	Sekolah, konselor
3	Konseling bagi pelaku dan korban	Bimbingan individual dan kelompok	Pemulihan psikologis siswa	Guru BK, psikolog
4	Penegakan aturan disiplin	Peringatan, pembinaan, surat perjanjian	Efek jera bagi pelaku	Kepala sekolah, guru
5	Kolaborasi dengan orang tua	Pertemuan rutin atau grup kelas	Pengawasan perilaku anak di rumah	Orang tua, guru, sekolah

4. Evaluasi Efektivitas Strategi Penanganan Bullying

Setelah penerapan strategi penanganan bullying di lingkungan pendidikan dilakukan evaluasi terhadap efektivitas program yang dijalankan. Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan kebijakan anti-bullying melalui pendekatan kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua mulai menunjukkan hasil positif. Jumlah laporan kasus perundungan menurun dalam kurun waktu tiga bulan setelah program diterapkan.

Selain itu, kegiatan sosialisasi dan edukasi melalui pembelajaran berbasis karakter berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menghargai teman. Siswa yang sebelumnya cenderung bersikap kasar mulai menunjukkan perubahan sikap yang lebih empatik dan terbuka. Pihak guru juga lebih sigap dalam mendeteksi tanda-tanda awal adanya tindakan bullying.

Namun, masih ditemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan program, terutama pada aspek konsistensi penerapan aturan dan keterlibatan orang tua. Beberapa siswa pelaku masih menunjukkan kecenderungan mengulangi perilaku bullying ringan seperti mengejek atau mengucilkan teman. Hal ini menandakan perlunya pendampingan berkelanjutan.

Dari hasil evaluasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi penanganan bullying cukup efektif, namun perlu diperkuat melalui kegiatan berkelanjutan, seperti pelatihan guru, forum komunikasi sekolah, orang tua, dan kegiatan pembentukan karakter siswa.

Tabel 3. Evaluasi Efektivitas Strategi Penanganan Bullying di Sekolah Dasar

Program/Strategi	Tingkat Keberhasilan	Kendala Ditemui	Tindak Lanjut yang Disarankan
Sosialisasi anti-bullying	85%	Kurangnya partisipasi orang tua	Libatkan orang tua dalam kegiatan
Konseling siswa	75%	Pelaku tidak terbuka secara emosional	Terapkan konseling kelompok

Deteksi dini guru	80%	Guru belum konsisten mencatat temuan	Monitoring rutin tiap minggu
Penerapan peraturan sekolah	90%	Penegakan sanksi tidak seragam	Standarisasi peraturan sekolah
Kolaborasi dengan pihak eksternal	70%	Keterbatasan tenaga konselor	Kerjasama dengan dinas pendidikan

5. Perubahan Perilaku Siswa Sebelum dan Sesudah Program Sosialisasi

Salah satu indikator keberhasilan penanganan bullying adalah adanya perubahan perilaku siswa di sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, terjadi penurunan signifikan terhadap tindakan perundungan setelah kegiatan sosialisasi dan pembelajaran karakter dilakukan secara rutin. Sebelumnya, banyak siswa yang sering mengejek atau mengucilkan temannya, namun kini mulai menunjukkan perilaku saling menghormati.

Selain perubahan perilaku sosial, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam hal partisipasi belajar. Anak-anak korban bullying yang dulu pasif di kelas mulai berani berpendapat, sedangkan pelaku bullying mulai menunjukkan rasa bersalah dan berusaha memperbaiki hubungan sosialnya. Guru menilai bahwa pendekatan empati dan pembelajaran berbasis karakter efektif dalam memulihkan suasana

kelas. Program ini juga mendorong munculnya *student leader* atau duta anti-bullying di sekolah, yang bertugas membantu guru mengingatkan teman-temannya untuk bersikap positif. Keberadaan duta ini memperkuat pengawasan sosial di kalangan siswa sendiri, bukan hanya dari pihak guru.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi anti-bullying membawa dampak positif terhadap perilaku siswa baik secara individu maupun sosial. Namun, pembinaan tetap perlu dilanjutkan agar perubahan perilaku menjadi permanen.

Tabel 4. Perubahan Perilaku Siswa Sebelum dan Sesudah Program Sosialisasi Anti-Bullying

Aspek Perilaku	Sebelum Program	Sesudah Program	Perubahan (%)	Keterangan
Saling mengejek di kelas	Sering (78%)	Jarang (25%)	-53%	Siswa mulai menghargai teman
Mengucilkan teman	Sering (65%)	Kadang (30%)	-35%	Empati siswa meningkat
Membantu teman saat kesulitan	Jarang (20%)	Sering (70%)	+50%	Tumbuh rasa solidaritas
Keberanian korban melapor	Rendah (15%)	Tinggi (60%)	+45%	Rasa aman meningkat di sekolah

Kedisiplinan siswa	Sedang (40%)	Baik (75%)	+35%	Lingkungan belajar lebih tertib
--------------------	--------------	------------	------	---------------------------------

6. Indikator Keberhasilan Mewujudkan Sekolah Aman dari Bullying

Untuk menilai keberhasilan upaya penanganan bullying, sekolah menetapkan beberapa indikator yang dapat diukur secara periodik. Indikator tersebut mencakup penurunan jumlah kasus bullying, peningkatan rasa aman siswa, dan meningkatnya partisipasi guru serta orang tua dalam program pencegahan.

Selain itu, hasil survei kepuasan siswa menunjukkan bahwa 88% siswa merasa lebih nyaman berada di lingkungan sekolah setelah penerapan program anti-bullying. Sementara itu, guru melaporkan peningkatan suasana kelas yang lebih kondusif dan berkurangnya konflik antarsiswa. Indikator ini menjadi bukti bahwa lingkungan sekolah mulai bertransformasi menjadi lebih ramah anak.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari kolaborasi semua pihak, terutama dalam membangun budaya saling menghargai dan menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah juga berhasil membangun sistem pelaporan yang responsif melalui guru wali kelas dan konselor.

Namun demikian, keberhasilan ini harus terus dipelihara melalui monitoring rutin, pelatihan lanjutan bagi guru, serta keterlibatan komunitas sekolah yang aktif. Upaya jangka panjang diperlukan agar budaya anti-bullying menjadi bagian permanen dari identitas sekolah.

Tabel 5. Indikator Keberhasilan Mewujudkan Sekolah Aman dari Bullying

Indikator Keberhasilan	Sebelum Program	Sesudah Program	Keterangan Pencapaian
Jumlah kasus bullying	20 kasus	5 kasus	Menurun 75%
Rasa aman siswa di sekolah	60%	90%	Meningkat signifikan
Partisipasi guru dalam pengawasan	70%	95%	Lebih aktif dan terlibat
Keterlibatan orang tua	55%	85%	Komunikasi lebih terbuka
Suasana kelas kondusif	65%	93%	Kelas lebih tertib dan harmonis
Pelaporan kasus bullying	10%	60%	Korban lebih berani melapor

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying di lingkungan pendidikan masih menjadi permasalahan serius yang muncul dalam berbagai bentuk, baik fisik, verbal, psikologis, maupun melalui media digital. Bentuk-bentuk tersebut berdampak negatif terhadap perkembangan emosional, sosial, dan akademik siswa, terutama

bagi korban yang mengalami penurunan rasa percaya diri dan motivasi belajar.

Faktor utama penyebab terjadinya bullying berasal dari lingkungan keluarga yang kurang harmonis, tekanan teman sebaya, serta pengaruh media sosial. Selain itu, lemahnya pengawasan guru dan kurangnya penanaman nilai karakter di sekolah turut memperburuk situasi. Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu melibatkan seluruh pihak, termasuk guru, orang tua, dan siswa.

Penerapan strategi penanganan seperti sosialisasi anti-bullying, konseling, deteksi dini, serta kolaborasi dengan orang tua terbukti efektif menurunkan angka kasus perundungan di sekolah. Program-program tersebut meningkatkan empati, rasa tanggung jawab, dan kesadaran sosial siswa terhadap pentingnya menghormati sesama.

Secara keseluruhan, program penanganan bullying yang dijalankan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif. Namun, keberhasilan ini perlu dipertahankan melalui evaluasi dan pembinaan berkelanjutan. Sekolah disarankan untuk terus mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap kegiatan belajar serta memperkuat kerja sama antara guru, konselor, dan orang tua guna mewujudkan budaya sekolah yang bebas dari bullying.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ilmiah ini. Penghargaan kami sampaikan kepada lembaga dan instansi terkait

yang telah memberikan izin, fasilitas, serta bantuan data sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para responden dan narasumber yang telah meluangkan waktu serta memberikan informasi yang sangat berharga bagi kelancaran penelitian.

Secara khusus, kami berterima kasih kepada Ibu Sahrona Harahap, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Karakter atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang sangat berarti selama proses penyusunan artikel ini. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada rekan-rekan akademik serta seluruh anggota kelompok atas kerja sama, komitmen, dan kontribusi yang diberikan hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan optimal.

Akhir kata, semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2024). EDUCARE : Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Dampak Bullying di Sekolah Dasar dan Pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 2(1), 102–108.
- Anggraini, N. D., Sadtyadi, H., & Widodo, U. (2024). Deteksi Dini Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 476–491.
<https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1385>
- Chelsea Firmansyah, K., & Basit, A. (2024). Social Media and Cyberbullying

- Behavior: (Case Study at SMA Negeri 6 Tangerang). *Jurnal Komunikasi*, 18(2), 184–196.
<https://journal.trunojoyo.ac.id/komunikasi/article/view/27113%0Ahttps://journal.trunojoyo.ac.id/komunikasi/article/download/27113/10694>
- Duwita, C., Pradana, E., Pengertian,), Bullying, T., Solusi, D., & Tindakan Bullying, P. (2024). *Pengertian Tindakan Bullying*. 5(3).
- Handayani, S. W., Kurnianto, R., Syam, A. R., & Rizkiana, A. (2024). Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Pencegahan dan Penanganan Perundungan Siswa di Sekolah. *Journal of Theory and Practice in Islamic Guidance and Counseling*, 1(2), 106–125.
- Haslan, M. M., Dahlan, D., & Yuliatin, Y. (2021). PERILAKU PERUNDUNGAN (BULLYING) DAN DAMPAKNYA BAGI ANAK USIA SEKOLAH (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2), 160–174.
<https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v7i2.140>
- Karyanti, M.Pd, & Aminudin, S.Pd. (2019). *Cyberbullying dan Body Shaming*. Penerbit K-Media.
- Lestari, W. S. (2016). Analisis Faktor-faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik: Social Science Education Journal. In *Jurnal Sosio Didaktika* (Vol. 3, Issue 2).
- Nasir, A. (2018). *Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah*Nasir, Amin. 2018. "Konseling Behavioral: Solusi

Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah." *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 2 (1): 67–82. <https://doi.org>.
KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling," 2(1), 67–82.

Putri Felita Listiani, Muhardila Fauziah, Anggita Dedek Eka Fatmala, Fathurahman Fathurahman, Mechy Khaerima, & Novarinda Nurul Azizah. (2024). Perilaku Bullying Pada Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 38–47. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v3i1.2672>

Ramadhanti, M. T. H. (2020). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>

Rosadi, F., & Hopeman, T. A. (2023). SENAPADMA Seminar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah Faktor Penyebab Terjadinya Kasus Bullying di Sekolah Dasar dan Solusinya Factors Causing Bullying Cases in Elementary Schools and Solutions. *SENAPADMA: Seminar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 3(1), 16–18. <https://senapadma.nusaputra.ac.id/index>

Welly, W., & Rahma, G. (2022). Cyberbullying Selama Pembelajaran Daring pada Anak Sekolah Dasar. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 380. <https://doi.org/10.33757/jik.v6i2.613>

Wulandari, D. R. (2022). Penanganan Bullying Melalui Penguatan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Paradigma*, 14(1), 177–194.

Yulia Angga Dewi Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan
Singaraja, P. (2020). EdukasI: Jurnal Pendidikan Dasar Perilaku School
Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39–48.
<http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>